



## SENI PEGELARAN WAYANG DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN SPIRITUALITAS SENI ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR

**Muhammad Riduwan Masykur**

Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email 210101210031@student.uin-malang.ac.id

**Achmad Khudori Soleh**

Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Sejarah Artikel	Diterima: 21-3-2023	Direvisi: 17-5-2023	Tersedia Daring: 30-6-2023
-----------------	---------------------	---------------------	----------------------------

### Abstract

The function of wayang in the context of ancient times was a means of worship and an intermediary in worshipping God. Whereas in Islam, it is not permissible to worship God by means of means or media, so this becomes a shirk to Allah, over time wayang changes its function, which is contrary to the past, and becomes more adaptive to the times. The purpose of writing this article is to discuss the art of wayang from the perspective of Islamic law or fiqh and in the study of the spirituality of Islamic art Seyyed Hossein Nasr. The writing of this article uses the library research method and literature sources that are in line with the discussion. This research resulted in findings that 1) wayang is an indigenous culture of the archipelago, which at first glance contradicts the views of Islamic jurisprudence and art by Seyyed Hossein Nasr 2) Wayang is an archipelago culture that has a great influence, in the perspective of fiqh, wayang performances are a form of Islamic art based on culture because of their use value today as art without associating partners with Allah., 3) From the perspective of Islamic art Seyyed Hossein Nasr Wayang is classified as a traditional Islamic art as its function is used in educational media through stories that are interesting and seem unique, the existence of wayang that can bring people to their goals Islamic art makes wayang used by walisono as an effective preaching medium.

### Abstrak

Fungsi wayang dalam konteks zaman dahulu menjadi sarana ibadah dan perantara dalam menyembah Tuhan. Sedangkan dalam islam tidak diperkenankan menyembah Tuhan dengan menggunakan sarana atau media, sehingga hal tersebut menjadi syirik kepada Allah, seiring berjalannya waktu Wayang beralih fungsi yang bertolak belakang dengan zaman dahulu, dan menjadi lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas seni rupa wayang dalam kacamata hukum islam atau fiqh dan dalam kajian spiritualitas seni islam Seyyed Hossein Nasr. Penulisan artikel ini menggunakan metode *library research* dan sumber literatur yang selaras dengan pembahasan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa 1) wayang merupakan budaya asli Nusantara yang sekilas bertentangan dengan pandangan fiqh dan seni islam Seyyed Hossein Nasr 2) Wayang merupakan budaya Nusantara yang memiliki pengaruh yang besar, dalam perspektif fiqh, pagelaran Wayang merupakan salah satu bentuk seni islam berlandaskan budaya karena nilai kegunaannya pada zaman sekarang sebagai seni tanpa unsur menyekutukan Allah, 3) Dari perspektif seni islam Seyyed Hossein Nasr Wayang diklasifikasikan sebagai seni tradisional islam sebagaimana fungsinya yang digunakan dalam media pendidikan melalui cerita yang menarik dan terkesan unik, eksistensi wayang yang dapat membawa manusia kepada tujuan seni islam menjadikan wayang digunakan walisono sebagai media berdakwah yang efektif.

**Keywords: Wayang; Islamic Art; Art Law; Seyyed Hossein Nasr; Spirituality Art**

### PENDAHULUAN

Memahami konsep pagelaran Wayang perlu dikaji mendalam karena fungsi Wayang pada mulanya adalah media perantara menuju Tuhan, namun hal itu terkikis dan seiring berjalannya waktu wayang

bertransformasi menjadi sebuah budaya dan karya seni, karena seni merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh dalam mengantarkan seseorang pada hakikat Ilahi.<sup>1</sup> Memahami konsep Wayang pada zaman sekarang perlu didalami karena di Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk islam, dan dalam aturan islam membahas tentang bahayanya menyekutukan Allah, sehingga ulama berbeda pandangan terkait hukum dan penggunaannya, seperti dalam fatwa Imam Nawawi yang mengharamkan penggunaan dan pemanfaatan gambar maupun patung dalam bentuk apapun.<sup>2</sup> perbedaan antara salah satu fungsi wayang dengan penggunaan wayang sebagai media dakwah memberikan alasan mengapa tema ini penting untuk dikaji dan dipahami.

Wayang merupakan media pembelajaran kreatif yang menjadi representasi budaya yang ada di setiap daerah, karena seni merupakan representasi dari budaya yang ada.<sup>3</sup> Sebagai contoh adalah wayang yang pada zaman dahulu digunakan sebagai media *entertain* namun pada awal masuknya islam, wayang difungsikan sebagai media dakwah,<sup>4</sup> dan juga sebagai sebuah langkah yang digunakan sebagai akulturasi budaya di Nusantara, dengan membawa cerita wayang kepada seni islam dapat menjadi jalan dalam mengantarkan masyarakat Nusantara menjadi salah satu pemeluk muslim terbesar di dunia.<sup>5</sup> Namun sebelum jauh memasuki bidang seni rupa, adakalanya dalam islam mengatur tentang bagaimana seni itu harus diterapkan, sehingga seni tetap bernafaskan islam.<sup>6</sup>

Penelitian yang mengkaji seni rupa atau seni wayang dalam perspektif fiqih telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya, penelitian terdahulu membahas berbagai nilai-nilai pendidikan islam, salah satunya yang terdapat pada pagelaran seni wayang yang membolehkan penggunaan wayang dalam pendidikan.<sup>7</sup> Posisi pagelaran wayang dalam agama islam serta kriteria seni rupa islam pada mulanya bertentangan antara hukum dan sejarah, namun bertambahnya zaman terdapat toleransi yang memperbolehkan seni islam.<sup>8</sup> Makna nilai filosofis Wayang kulit sebagai media dakwah karena pada mulanya difungsikan sebagai umpan untuk mengait masyarakat hingga berakhir menjadi sebuah budaya.<sup>9</sup> Dasar diperbolehkannya seni dalam islam dan anjuran melaksanakan sesuatu dengan dasar keindahan.<sup>10</sup> Kebaruan penelitian ini yakni fokus pada dasar bolehnya pemanfaatan Wayang, serta dari berbagai perspektif lainnya yang membahas tentang seni wayang dalam pandangan ulama fiqih dan seni islam yang diterima keberadaannya seperti Wayang namun tetap dalam batasan syariat karena adanya penyusutan fungsi utama Wayang.

<sup>1</sup> Muhammad Budi Santoso and Mohammad Syam'un Salim, "Prinsip Transendental Dalam Seni Visual Islam," *Tasfiah* 2, no. 2 (2018): 271.

<sup>2</sup> Iffa Yuliani Ainun Najichah, "PEMAHAMAN HADIS TENTANG GAMBAR (ANALISIS MAKNA صورة DALAM HADIS)" (UIN Walisongo Semarang, 2016), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5863/1/124211050.pdf>.

<sup>3</sup> Amiruddin MS, "PENDIDIKAN SENI DALAM ISLAM," *ITTihad* 2 (2018): 218–224.

<sup>4</sup> Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 122, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1679>.

<sup>5</sup> Fitri Nuraisyah, "Wujud Akulturasi Hindu , Budha , Dan Islam Dalam Seni Pertunjukan Wayang," *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 102–112.

<sup>6</sup> Ahmad Hilmi, *Tashwir : Seni Rupa Dalam Pandangan Islam*, ed. Fatih (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018).

<sup>7</sup> Hamdi Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang," *Hamdi Abdillah STAI Nur El Ghazy Bekasi* (2022); Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019), <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.

<sup>8</sup> Nanang Rizali, "Kedudukan Seni Dalam Islam," *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqafa* 1, no. 1 (2012): 1–8; Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2014): 1–12; Agus mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam, Institut Seni Indonesia Denpasar Fakultas Seni Rupa Dan Desain*, vol. 1, 2017.

<sup>9</sup> Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56.

<sup>10</sup> Martono, "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam" 7, no. 5 (2009).

Penelitian yang mengkaji seni islam perspektif Seyyed Hossein Nasr di antaranya yakni terdapat dalam makna spiritualitas dan seni dalam islam serta kategori seni.<sup>11</sup> Konsep seni islam yang digagas oleh Seyyed Hosein Nasr, yakni menghasilkan temuan yakni mengaitkan aspek khusus seni dari sudut pandang spiritualitas seni islam dengan prinsip wahyu.<sup>12</sup> Konsep seni islami dalam perspektif hubungan seni dan telaah modern dengan menghasilkan temuan bahwa pemahaman seni harus berdasarkan teori metafisis dan seni platonian, sedangkan metode penghayatan menggunakan metode kesufian.<sup>13</sup> Kaitan konsep seni islam terhadap pagelaran wayang yakni bahwa wayang adalah hasil akulturasi adat budaya yang terjadi pada masyarakat jawa dan sunda diawali dengan bertemunya paham kejawen dan ajaran islam yang menghasilkan paham heterodoks dalam seni wayang,<sup>14</sup> selanjutnya hasil akulturasi tersebut berkembang pada masa modern,<sup>15</sup> yang didalamnya terdapat konteks pembelajaran dengan nilai estetika.<sup>16</sup>

Penelitian ini memiliki kebaruan yakni membahas seni Wayang dalam perspektif cendekiawan muslim modern yakni Seyyed Hossein Nasr, yang memberikan gagasan tentang hakikat seni islam beserta argumen pemanfaatan Wayang dan perubahan fungsi Wayang di zaman modern. Serta pandangan fiqh terhadap akulturasi budaya yang pada mulanya bertentangan, namun mengalami perubahan fungsi menjadi salah satu media dakwah dalam menyebarkan ajaran agama islam tanpa jalan kekerasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep yang sekilas bertolak belakang antara bolehnya seni dalam islam dan keharaman penggunaan karya seni dalam perspektif fiqh. Distorsi makna seni dan hukum islam pada bahasan ini akan membuka wawasan baru terhadap sudut pandang memahami fenomena akulturasi budaya. Seperti bagaimana menjelaskan sebuah seni pagelaran wayang yang mulanya menjadi media menyembah Tuhan namun digunakan dalam berdakwah dan jelas-jelas musyrik dalam pandangan hukum islam, namun digunakan sarana untuk dakwah islam, sehingga hal inilah yang menjadi poin pembahasan dari artikel ini.

Penulisan artikel ini hanya membahas terkait seni pagelaran wayang dalam perspektif fiqh dan konsep seni islam Seyyed Hossein Nasr. Objek kajian pembahasan ini adalah pemanfaatan Wayang, yakni merupakan sebuah karya seni yang diambil manfaat dari bayangan lentera.<sup>17</sup> Pagelaran wayang biasanya dilakukan pada malam hari dan diiringi dengan musik gamelan sebagai pelengkap. Kajian ini akan melibatkan dua perspektif yang berbeda, yakni dalam pandangan fiqh dan pandangan Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh seni islam. Bahasan ini akan membawa pembaca kepada bidang pemikiran manusia yang paling mendalam atau pembahasan filsafat seni islam dari pandangan Seyyed Hossein Nasr bahwa seni dan hukum islam memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan. Objek kajian ini akan membawa seni islam dari kawasan Nusantara yang memiliki beragam corak budaya kesenian hasil akulturasi budaya.<sup>18</sup>

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, ed. Hasti Tarekat, 2nd ed. (bandung: Mizan, 1993); Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Arts and Spirituality*, 1987.

<sup>12</sup> Alan Budi Kusuma, *KONSEP KEINDAHAN DALAM SENI ISLAM MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR, Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2020.

<sup>13</sup> Agus Setyawan, "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni Dan Spiritualitas Di Dunia Modern)," in *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama Dan Filsafat*, 2008.

<sup>14</sup> Masroer Ch. Jb., "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017).

<sup>15</sup> Muhammad Ali Rohmad, *Seni Islam Di Era Millennial, Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat -2018*, 2000.

<sup>16</sup> Mizan Khairusani, "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 43; Muhammad Hasmal Mahfud and Deny Yudo Wahyudi, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Wayang Topeng Malang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah," *Historiography* 3, no. April (2023): 225–233.

<sup>17</sup> Agus Cahyana et al., "Seni Lukis Modern Bernafaskan Islam Di Bandung 1970-2000an," *Panggung* 30, no. 1 (2020): 124–142.

<sup>18</sup> Nuraisyah, "Wujud Akulturasi Hindu, Budha, Dan Islam Dalam Seni Pertunjukan Wayang."

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, karena menggunakan sumber data dari berbagai literatur dan mengkulturaskan pada sebuah karya tulis ilmiah. Pendekatan ini dinilai cocok dengan penelitian ini karena merujuk ada sumber data yang dapat diakses melalui berbagai sumber. Struktur data menggunakan sumber dari berbagai buku, jurnal serta karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini. Sumber literasi didapat dengan memanfaatkan berbagai fasilitas seperti website rumah jurnal dan E-Thesis. Proses analisis yang digunakan menggunakan *reduction*, yakni pemaparan data dan penjelasan disertai dengan contoh, sehingga akan mempermudah dalam memahami isi yang akan disampaikan, selanjutnya dari proses tersebut diakhiri dengan verifikasi data, atau kesimpulan dari tema kajian.

## SENI RUPA WAYANG

Wayang berasal dari kata *Ma Hyang*, yang berarti menuju roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa.<sup>19</sup> adalah seni rupa yang terbuat dari kulit binatang yang dibentuk tipis yang berasal dari Nusantara, kesenian ini sudah ada sebelum datangnya agama islam di Nusantara, tidak hanya sebagai media tontonan namun juga sebagai media tuntunan yang populer dan sangat berpengaruh di Nusantara.<sup>20</sup> Wayang juga difungsikan sebagai media komunikasi yang dapat membawa kesan melalui isi cerita yang dibawakan dari teks klasik jawa kuno atau *serat*.<sup>21</sup> Pesona wayang sebagai media dakwah dimanfaatkan para walisongo dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran agama islam.<sup>22</sup> Isi cerita wayang digambarkan dengan tokoh yang beragam dan memiliki watak masing-masing, sehingga dari berbagai macam tokoh yang dibawakan akan menjadikan wayang menjadi menarik.

Macam-macam jenis wayang yang ada di Nusantara sangatlah beragam yakni wayang golek, wayang beber, dan wayang klitik, meskipun berbeda jenis namun secara gelar karya memiliki kesamaan komponen umum. Sembilan komponen yang harus ada dalam setiap pagelaran wayang yakni wayang, kelir, *blencong*, *debog*, panggung, cempala, kotak wayang, gamelan dan *sound system*.<sup>23</sup> Pada perkembangan zaman yang begitu pesat, wayang beralih fungsi dari media hiburan menjadi media pembelajaran yang unik dan memiliki kesan kedaerahan yang kental, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik.<sup>24</sup> Pesan yang disampaikan dalam pewayangan disesuaikan dengan topik yang akan diajarkan, sehingga wayang dapat fleksibel digunakan dalam pendidikan. Pementasan wayang biasanya dilaksanakan pada malam hari hingga menjelang fajar.

Tujuan dari penggunaan wayang dapat dikategorikan dalam berbagai lintas waktu, sumber lain menyatakan bahwa tujuan pertama kali diciptakan wayang yakni sebagai media penyembahan roh nenek moyang.<sup>25</sup> Namun seiring perkembangan zaman penggunaan wayang lebih difokuskan dalam dakwah setelah datangnya walisongo ke tanah jawa. Pada masa sekarang wayang dijadikan sebagai media hiburan dan pembelajaran.

<sup>19</sup> Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah."

<sup>20</sup> Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang."

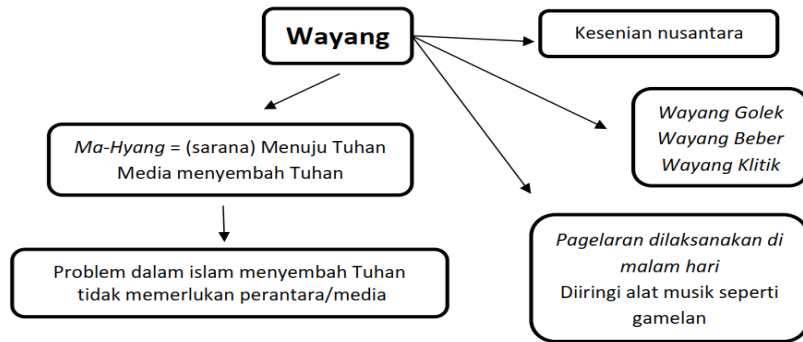
<sup>21</sup> Muhammad Nasrullah, "KONSEPSI SENI RUPA DALAM ALQURAN (Studi Analisis Surah Saba' Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019); Izzuddin Rijal Fahmi, "Ajaran Kepemimpinan Jawa Dalam Serat Nitisruti Dan Relevansinya Dengan Pendidikan," *Muslim Heritage* 6, no. 1 (June 29, 2021), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/2810>.

<sup>22</sup> Ahmad Zainuri, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum," *Heritage* 2, no. 2 (2021): 125–144.

<sup>23</sup> Ebta Setiawan, "KBBi Daring," last modified 2021, accessed November 28, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>; Nuraisyah, "Wujud Akulturasi Hindu, Budha, Dan Islam Dalam Seni Pertunjukan Wayang."

<sup>24</sup> Sitti Munawwarah and Edhy Rustan, "Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan" 9, no. 1 (2022): 79–92; Dhanang Respati Puguh, "TALENTA Conference Series Wayang Orang Panggung Sebagai Hiburan Massa : Tinjauan Dari Perspektif," *Talenta Conference Series* 06 (2023): 4–10.

<sup>25</sup> Andi Baetal Mukaddas, "Unsur-Unsur Seni Rupa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa," *Balo Lipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* (2021): 1–9.



Bagan 1. Wayang

## SENI PAGELARAN WAYANG DALAM KAJIAN FIQIH

Pagelaran wayang tidak lepas dari berbagai komponen umum, salah satu yang menjadi daya tarik pementasan yakni komponen musik, sebagian ulama berpandangan bahwa musik diperkenankan selama tidak melanggar kewajiban dan tetap memiliki akhlak dan peradaban yang baik,<sup>26</sup> dan sebagian lain menolak dengan berbagai alasan, meskipun terdapat hadis yang memperbolehkan penggunaan musik. Dan secara khusus Ustad Basalamah menolak pagelaran Wayang.<sup>27</sup> Meskipun terdapat perbedaan pandangan, fakta sejarah penyebaran islam di Nusantara tidak akan lepas dari peran Wayang sebagai media untuk berdakwah dengan metode pendekatan budaya.<sup>28</sup>

Naluri alami dari dalam diri manusia selalu butuh akan hiburan, yang memiliki fungsi untuk menaikkan suasana hati, bentuk hiburan yang paling umum adalah kesenian.<sup>29</sup> Islam memberikan gambaran yang kompleks terkait segala hal, termasuk penggunaan seni dalam islam harus selaras dengan ajaran agama islam, yakni tidak bertentangan dengan syariat dan tidak bersifat melalaikan kewajiban.<sup>30</sup> Seorang muslim bebas dalam berekspresi dalam seni, namun ada beberapa batasan yang harus dipenuhi sehingga seni dalam islam memiliki corak islam dan menjauhi corak sekularisme.<sup>31</sup> Kesenian dalam islam sendiri sudah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW, terlihat dari seni arsitektur masjid Nabawi, meskipun tidak seindah dan semegah masjid-masjid sekarang, namun masjid Nabawi memiliki kesan spiritualitas, sehingga seorang mukmin yang dari masjid maka hatinya akan menjadi lebih tenang.

Sebuah mahakarya pada dasarnya memiliki tujuan dan fungsi, dan setiap hukum terikat dengan sebuah kegiatan dan perilaku, sebuah karya tidak akan dibebankan hukum sebelum karya tersebut digunakan, sebuah karya yang digunakan untuk menyembah Allah/disembah maka dihukumi haram, dan pelakunya dihukum kafir.<sup>32</sup> Sehingga seorang muslim harus berhati-hati dalam membuat karya dan banyak belajar tentang hukum seni islam. Pada kasus lain seperti hukum keharaman alat musik dan penggunaannya, apabila dirinci secara tekstual, maka hanya alat musik yang dipukul yang diperbolehkan, dan alat musik yang ditiup dan memiliki benang diharamkan. Sehingga memiliki kerancuan, namun apabila ditelaah secara konseptual dalam penggunaan alat musik dalam bentuk apapun diperbolehkan, namun harus bercorak islam dan mengingatkan kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

<sup>26</sup> Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 78.

<sup>27</sup> Wilda Fizriyani, "Tindak Tutur Ujaran Ustad Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 675–682.

<sup>28</sup> Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah."

<sup>29</sup> nor adina abdul Kadir, nang naemah nik Dahalan, and Norsaeidah Jamaludin, "Seni Dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir," *Islamic Thought and Understanding Volume* 1, no. January (2018): 1–15.

<sup>30</sup> Lukmanul Hakim Hanafi and Raja Raziff Raja Shahrudin, "Hiburan : Muzik , Nyanyian , Nasyid Menurut Perspektif Fiqh Dan Fatwa," 108–83 : (2013) 3 مجلة إدارة و بحوث الفتاوى.

<sup>31</sup> Cahyana et al., "Seni Lukis Modern Bernafaskan Islam Di Bandung 1970-2000an."

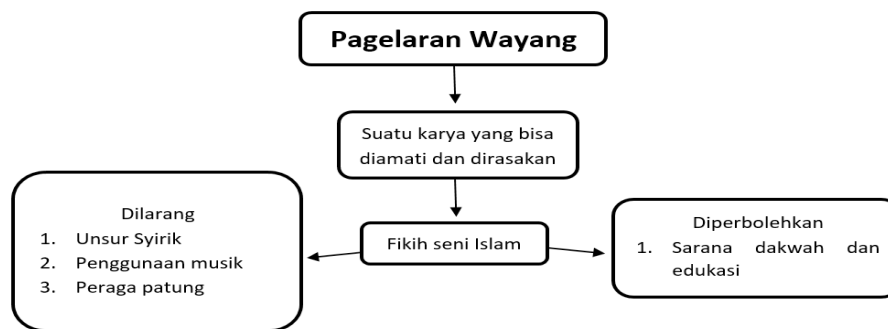
<sup>32</sup> Kadir, Dahalan, and Jamaludin, "Seni Dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir."

<sup>33</sup> Hanafi and Shahrudin, "Hiburan : Muzik , Nyanyian , Nasyid Menurut Perspektif Fiqh Dan Fatwa"; Darmiko Suhendra, "PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG SENI," *Asy-Syar'iyah* 2, no. 1 (2017): 111.

Dari sisi sejarah, seni islam sudah ada dan diabadikan QS. As Saba:13 tentang kisah nabi Sulaiman dan nabi Daud yang memiliki mukjizat yakni seni, seperti suara yang merdu dan arsitektur bangunan yang menawan dengan tujuan mengingat kekuasaan Allah SWT, sampai para jin dan hewan tunduk akan karya kedua nabi tersebut.<sup>34</sup> Namun pada masa setelah nabi Sulaiman dan nabi Daud, seni dijadikan alat untuk menyekutukan Allah, sehingga pada masa Nabi Muhammad SAW seni diberikan batasan dalam hadis nabi sebagai berikut, hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari nomor 2073/2225, 5506/5963, 5644/6109 dan 6520/7042, Imam Muslim nomor 3946/2110, Imam Abu Dawud nomor 4370/5024, Imam Tirmidzi nomor 1673/1751, Imam Nasa'i nomor 5263/5358, 5265/5360 dan 5264/5359.<sup>35</sup> Perkembangan selanjutnya dalam ijtihad ulama menyatakan bahwa beberapa seni yang diperbolehkan dalam islam yakni dengan kriteria sebagai berikut:

1. Gambar atau patung yang tidak mempunyai jiwa, seperti gambar pemandangan, sungai, pohon dan rumah.<sup>36</sup>
2. Gambar makhluk hidup yang tidak utuh, seperti gambar kepala, mata, tangan, kaki dan potongan tubuh.
3. Boneka yang dibuat untuk mainan dan pendidikan anak.
4. Tidak ada unsur syirik kepada Allah.<sup>37</sup>

Kriteria ini menjadi acuan dalam menentukan seni dalam islam bernilai islami dan diperbolehkan, apabila terdapat ketentuan yang bertentangan maka seni tersebut bukanlah seni islam, sehingga umat islam harus menjauhinya. Banyaknya karya seni yang tidak bernafaskan ajaran agama islam mengharuskan umat muslim untuk mampu memilih seni yang diperkenankan untuk dinikmati, karena dibalik yang dilarang ada hikmah yang akan didapat setelahnya.



Bagan 2. Seni Gambar dalam Fiqih

## KOSNEP SPIRITUALITAS SENI ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang cendekiawan muslim dengan latar belakang dua keilmuan yakni islam tradisionalisme dan barat modern,<sup>38</sup> membuat dua karya yang membahas seni islam, yakni *Philosophy, Literature and Fine Art* (1987) dan *Islamic Art And Spirituality* (1987).<sup>39</sup> Buku ini berisikan pembahasan mengenai seni dalam islam berdasarkan gagasan ke-Esaan Allah yang menjadi pokok dari wahyu, karena seni menurut beliau merupakan teologi yang diam dan bersifat abstrak. Konsep yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya yakni seniman secara tidak langsung merupakan sebuah bentuk dari figur pencipta seniman sehingga eksistensi dari manusia merupakan

<sup>34</sup> Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, vol. 1, p. ; Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, 2016.

<sup>35</sup> Muhamad Zarkasih Nur and Susanti Vera, "Syarah Hadis Perihal Seni Gambar Dan Memahat Patung Muhamad," *Gunung Djati* 8 (2022): 73–92.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Chanifudin Chanifudin and Luqman Bin Haji Abdullah, "MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AS'AD SYAMSUL ARIFIN," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (December 26, 2022): 271–303, <https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/3952>.

<sup>38</sup> Barsihannor Annur, "Syyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)," *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): 127–134.

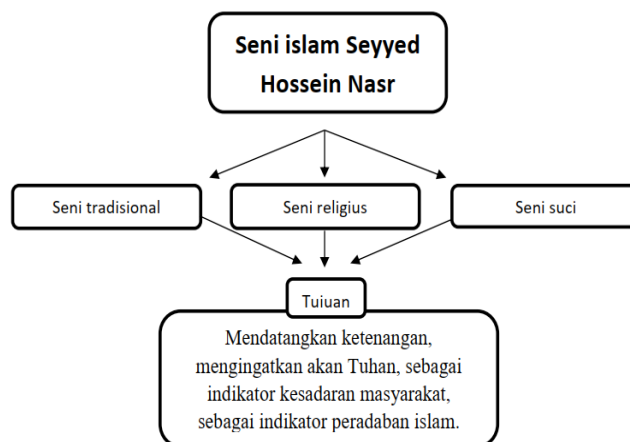
<sup>39</sup> Anis Lutfi Masykur, "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Skripsi* (2017): 1–77.

perwujudan spiritualitas yang akan membawa serta mengingatkan manusia menuju tujuan akhir yakni tempat asal manusia.<sup>40</sup>

Pandangan manusia menurut Seyyed Hossein Nasr merupakan makhluk yang religius spiritual,<sup>41</sup> atau dapat dikatakan sebagai makhluk yang melandasi dirinya dengan pondasi keindahan dalam bertindak dan berperilaku. Sebagaimana islam menekankan adab dan sopan santun dalam menjalani kehidupan. Nabi Muhammad SAW juga diutus oleh Allah di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Contoh sederhana dalam kehidupan adalah sikap ketika menerima sebuah masalah, apabila disikapi dengan sabar dan ikhlas akan lebih baik dilihat dibandingkan menerima masalah dengan hati yang menyala-nyala. Oleh karena manusia memiliki akal dan hati yang berada dalam satu tubuh namun mengatur seluruh kegiatan jasmani dan rohani. Aspek rohani dan batin manusia sangat sulit dijangkau dengan ranah fisik, padahal simpatisan dalam perilaku sangat besar dipengaruhi oleh faktor batin. Sehingga seni islam digunakan untuk menembus ranah tersebut, dan diharapkan dapat mempengaruhi hari manusia untuk semakin dekat kepada sang Allah SWT.

Klasifikasi seni menurut Seyyed Hossein Nasr dibagi menjadi tiga bagian, yakni seni suci, seni tradisional dan seni religius.<sup>42</sup> Seni suci merupakan seni yang berhubungan langsung dengan ritual keagamaan dan spiritual, contohnya adalah penggunaan pedang dalam agama shinto yang menggunakan pedang dalam ritual keagamaan. Pedang yang digunakan didesain menarik untuk dapat memberikan kesan yang mendalam dalam ritual yang dilaksanakan. Kesan mendalam yang tertuang dalam pedang yang digunakan akan menambah kedamaian dalam beribadah dalam agama Shinto. Seni tradisional merupakan gambaran seni yang berisikan prinsip keagamaan dan spiritual, contohnya adalah pedang yang digunakan dalam agama islam dan kristen, di mana pedang tersebut tidak pernah digunakan langsung dalam ritual keagamaan, namun penggunaan pedang dipakai dalam merefleksikan hidup dalam ajaran agama islam dan kristen. Seni religius yakni seni yang digunakan dalam merefleksikan religiusitas, namun penggunaannya tidak digunakan secara langsung, seperti lukisan malaikat dan dewa dalam mitologi agama kristen.

Seni islam dalam bentuk karya merefleksikan apa yang menjadi tujuan karya itu dibuat. Fokus seni islam yang didasarkan pada prinsip ketuhanan akan membawa penikmat seni kepada hakikat seni tersebut, yang tak lain dan tak bukan adalah spiritualitas Ilahiah. Tujuan dari seni islam ada empat menurut Seyyed Hossein Nasr ada 4 poin, yakni mendatangkan ketenangan, mengingatkan akan Tuhan, sebagai indikator masyarakat sekitar apakah hanya sebagai formalitas atau benar-benar dimanfaatkan selayaknya fungsi dari seni tersebut, sebagai indikator peradaban islam.<sup>43</sup>



Bagan 3. Seni islam Seyyed Hossein Nasr

<sup>40</sup> Khudori Soleh, "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 12, no. 1 (2010): 37-46.

<sup>41</sup> Masykur, "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr."

<sup>42</sup> Soleh, "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr."

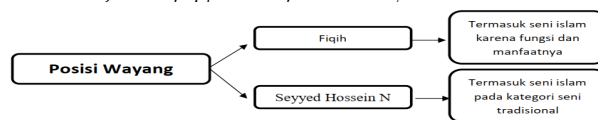
<sup>43</sup> Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*; Nanang Rizali, "Kedudukan Seni Dalam Islam."

## POSISI WAYANG DALAM FIQIH DAN KONSEP SENI ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR

Pagelaran wayang dengan seluruh komponen di dalamnya membawa kesan filosofis dan nuansa dakwah islam yang kental.<sup>44</sup> Mengesampingkan bahwa patung dan bentuk menyerupai makhluk adalah hal yang dilarang, dalam islam mengajarkan bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai islam dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti mengajarkan konsep *tauhid* dan akhlak atau sikap yang baik dapat dilakukan menggunakan media wayang dalam sebuah pementasan.<sup>45</sup> Sehingga manfaat wayang dapat jelas terasa dalam kontribusinya dalam dunia dakwah.

Dalam konsep seni islam Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa sesuatu yang memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan seni islam, maka hal tersebut termasuk dalam seni islam.<sup>46</sup> Dan konsep yang digagas tidak bertentangan dengan syariat islam, posisi wayang dalam hal ini adalah sebagai pengingat kekuasaan Allah SWT yang disajikan dalam bentuk kisah, sehingga wayang termasuk dalam seni islam. Karena akulturasi budaya di dunia islam dengan wilayah Nusantara menjadikan seni dalam dunia islam menjadi lebih berkembang dengan adanya dakwah menggunakan budaya lokal, sehingga nuansa lokal dan nuansa islam menyatu padu dalam sebuah kesenian dan keindahan.

Posisi wayang dalam fiqih dan konsep seni islam Seyyed Hossein Nasr memiliki keterkaitan yang saling menguatkan, seni wayang dulunya sebagai media menyembah Tuhan, dapat menempati tempat sebagai media mengingatkan atau dakwah untuk kembali kepada jalan yang benar melalui pagelaran. Akulturasi budaya islam dan Nusantara membawa konsep wayang sebagai media yang efektif dan tepat apabila di aplikasikan di nusantara, dan juga menjadi cahaya baru dalam dunia dakwah islam.



Bagan 3.4. 1 posisi wayang

## SENI PEGELARAN WAYANG DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN SPIRITUALITAS SENI ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR

Seni wayang merupakan kesenian yang berasal dari Nusantara.<sup>47</sup> Seni ini dibawakan menggunakan berbagai iringan lagu dan musik untuk menambah kesan mendalam sehingga suasana batin dalam menyaksikan sebuah cerita yang dibawakan akan lebih terasa hidup dan bermakna. Pertunjukan wayang yang dibawakan menyesuaikan dengan kebutuhan dari pemain wayang atau dalang. Biasanya kegiatan pertunjukan wayang dilaksanakan pada malam hari hingga menjelang fajar, sehingga harus diperhatikan supaya tidak melalaikan kewajiban dalam beribadah.

Pada rangkaian alur pagelaran diawali dengan pembukaan yang dimulai dengan melibatkan musik gamelan dan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita, penyampaian latar belakang cerita, Dalang akan menyampaikan latar belakang cerita yang akan diperankan oleh para tokoh wayang. pergulatan atau perjuangan pada adegan ini biasanya melibatkan konflik antara tokoh-tokoh baik dan jahat, yang mencerminkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, humor dan sindiran dalam pertunjukan wayang terdapat tokoh yang bertugas untuk menghibur penonton dengan humor dan sindiran yang menggugah pemikiran, adegan romantis biasanya melibatkan percintaan antara tokoh-tokoh dalam cerita, yang menambah kekayaan emosional dalam pertunjukan, klimaks dari pertunjukan, di mana konflik mencapai titik tertinggi dan terjadi pertarungan antara tokoh-tokoh utama, penyelesaian cerita setelah klimaks, cerita akan menuju penyelesaiannya, di mana konflik diselesaikan dan keadaan kembali

<sup>44</sup> Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah."

<sup>45</sup> Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang."

<sup>46</sup> Kusuma, *KONSEP KEINDAHAN DALAM SENI ISLAM MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR*.

<sup>47</sup> Jamila Wijayanti, Nia Budiana, and Putri Kumala Dewi, "WAYANG WALI SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA ISLAM JAWA DI KABUPATEN BLITAR," *Hasta Wiyata* 5, no. 1 (January 30, 2022): 96–111, <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/121>.



normal, penutupan wayang diakhiri dengan penutupan yang melibatkan musik gamelan dan ucapan terima kasih dari dalang kepada penonton.

Pemaknaan konsep wayang pada zaman sekarang berbeda dengan fungsi wayang pada zaman dahulu, sehingga teknik analisis juga harus berbeda. Fungsi wayang pada zaman dahulu selain dari media budaya dan kesenian, namun dari sumber yang lain ditemukan bahwa juga sebagai alat spiritual dalam menyembah nenek moyang atau dinamisme. Namun pada perkembangan wayang, dan bertambahnya masa menjadikan wayang digunakan dalam media hiburan dan pembelajaran. Pementasan wayang diselenggarakan pada masa sekarang juga tidak melanggar aturan *syar'i* dan lebih mengarah pada edukasi, pemanfaatan Wayang pada kegiatan masyarakat juga akan meningkatkan eksistensi wayang dalam melestarikan budaya Nusantara, karena pagelaran wayang merupakan bentuk seni yang sangat kaya dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari musik, narasi, hingga filosofi. Pertunjukan ini tetap populer di Indonesia dan menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat.

Wayang dalam perspektif hukum islam berkaitan dengan fungsi dan tindakan yang diterapkan pada penggunaannya, karena dalam islam pada hakikatnya hukum berkaitan dengan sebuah tindakan. Wayang menjadi haram untuk digunakan apabila difungsikan sebagaimana alat untuk menyembah nenek moyang atau dinamisme. Karena menyembah hal tersebut akan membawa umat muslim dalam menyekutukan Allah SWT, sehingga pada masa Walisongo seni Wayang dirombak menjadi seni untuk berdakwah, sehingga pagelaran Wayang tidak digunakan dalam perantara menyembah tuhan, melainkan menjadi sarana mengenal Tuhan, sehingga di *qiyas* kan seperti boneka untuk anak-anak, yang diperbolehkan karena digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>48</sup>

Konsep wayang dalam klasifikasi seni dari Seyyed Hossein Nasr yakni wayang ditempatkan sebagai seni tradisional. Yakni wayang berhubungan secara tidak langsung dalam agama, sebagaimana yang dibawakan walisongo dalam berdakwah. Wayang bukan perintah dan tuntunan dari Tuhan namun wayang dapat membawakan karakter untuk dijadikan teladan dalam sebuah cerita. Dengan asumsi wayang digunakan sebagai media mengingatkan manusia kepada Tuhan.

Dampak penggunaan wayang dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr yang selaras dengan seni islam yang diperbolehkan, sehingga memunculkan wawasan keilmuan baru terkait penggunaan wayang dalam lingkup dakwah dan pendidikan, sehingga wayang yang semula memiliki masalah dalam pengaplikasiannya mendapatkan tempat sebagai kontributor akulturasi budaya dengan simbiosis mutualisme, karena falsafah pewayangan di Nusantara memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat.<sup>49</sup> Budaya khas dari agama hindu yang memiliki kegemaran dalam menonton wayang sehingga wayang menjadi primadona masyarakat, sebelum datangnya ajaran agama islam. Pengaruh dari wayang yang bersumber dari sistem kepercayaan yang didasarkan pada yang dinamakan kebenaran sejati (*ultimate truth*), yang bersumber dari Tuhan. Nilai filosofi dalam cerita wayang selalu membawa dan juga mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi segala bentuk kejahatan sebagaimana ajaran agama islam.

Dari perspektif fiqh dan seni islam Seyyed Hossein Nasr, wayang termasuk diperbolehkan karena pada zaman sekarang dalam pementasan Wayang bukan untuk disembah selayaknya menyembah seperti berhala pada masa *jahiliyah*, namun dalam pagelaran wayang yang beredar pada masa sekarang digunakan untuk media edukasi dan hiburan tanpa ada unsur *syar'i* yang dapat menjadikan pagelaran menjadi kegiatan yang diharamkan. Sehingga pertunjukan wayang menjadi bermakna positif untuk masyarakat.

## KESIMPULAN

Wayang merupakan budaya Nusantara yang lekat dalam kehidupan. Dalam perspektif fiqh pementasan seni wayang tidak bertolak belakang dengan syariat hukum islam, karena memang tidak ada hal yang

<sup>48</sup> Khairusani, "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika."

<sup>49</sup> Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah."

menjadi haramnya pagelaran Wayang dalam berdakwah dan dari fungsinya di zaman sekarang sebagai media edukasi, namun harus tetap diperhatikan dalam pementasan tetap memperhatikan kewajiban dalam beribadah yang wajib. Dari perspektif seni islam Seyyed Hossein Nasr wayang merupakan seni yang diklasifikasikan sebagai seni tradisional yang berfungsi sebagai sarana mengenal kekuasaan Allah, sekaligus membawa penggunaanya dalam mengenal eksistensi Ilahi, bahkan peranan wayang dinilai mampu membawakan tokoh penceritaan dalam dakwah islam dengan baik, yang dibuktikan dengan dakwah islam yang dilakukan Walisongo dalam berdakwah di tanah Jawa, Pagelaran wayang sebagai media edukasi juga dinilai efektif karena figur wayang yang menjadi primadona bangsa yang telah dikenal sejak lama dan secara garis waktu tidak pernah luntur keberadaannya.

Penulis merekomendasikan untuk penulis selanjutnya untuk mengembangkan pembahasan menjadi pembahasan yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada wayang dan seni di Nusantara, bisa dari aspek budaya seperti seni tari, seni musik dan seni bangunan yang ditinjau dari perspektif madzhab dalam islam atau perspektif ulama seperti konsep seni Ibnu Rusyd, Al Kindi, Al Faraby dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang." *Hamdi Abdillah STAI Nur El Ghazy Bekasi* (2022).
- Anggoro, Bayu. "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 122. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1679>.
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Jurnal Al Hikmah XV*, no. 2 (2014): 127–134.
- Cahyana, Agus, Reiza D Dienaputra, Setiawan Sabana, and Awaludin Nugraha. "Seni Lukis Modern Bernafaskan Islam Di Bandung 1970-2000an." *Panggung* 30, no. 1 (2020): 124–142.
- Chanifudin, Chanifudin, and Luqman Bin Haji Abdullah. "MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AS'AD SYAMSUL ARIFIN." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (December 26, 2022): 271–303. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/3952>.
- Fahmi, Izzuddin Rijal. "Ajaran Kepemimpinan Jawa Dalam Serat Nitisruti Dan Relevansinya Dengan Pendidikan." *Muslim Heritage* 6, no. 1 (June 29, 2021). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/2810>.
- Fizriyani, Wilda. "Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 675–682.
- Hanafi, Lukmanul Hakim, and Raja Raziff Raja Shahrudin. "Hiburan : Muzik , Nyanyian , Nasyid Menurut Perspektif Fiqh Dan Fatwa." –83 :(2013) 3 □□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□ □□□□□
- Hilmi, Ahmad. *Tashwir : Seni Rupa Dalam Pandangan Islam*. Edited by Fatih. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Jb., Masroer Ch. "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017).
- Kadir, nor adina abdul, nang naemah nik Dahalan, and Norsaeidah Jamaludin. "Seni Dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir." *Islamic Thought and Understanding Volume 1*, no. January (2018): 1–15.

- Khairusani, Mizan. "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 43.
- Kusuma, Alan Budi. *KONSEP KEINDAHAN DALAM SENI ISLAM MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR. Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2020.
- Mahfud, Muhammad Hasmal, and Deny Yudo Wahyudi. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Wayang Topeng Malangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Historiography* 3, no. April (2023): 225–233.
- Martono. "Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam" 7, no. 5 (2009).
- Masykur, Anis Lutfi. "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr." *Skripsi* (2017): 1–77.
- MS, Amiruddin. "PENDIDIKAN SENI DALAM ISLAM." *ITTihad* 2 (2018): 218–224.
- Mukaddas, Andi Baetal. "Unsur-Unsur Seni Rupa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa." *Balo Lipa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* (2021): 1–9.
- Munawwarah, Sitti, and Edhy Rustan. "Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan" 9, no. 1 (2022): 79–92.
- Najichah, Iffa Yuliani Ainun. "PEMAHAMAN HADIS TENTANG GAMBAR (ANALISIS MAKNA □□□□ DALAM HADIS)." UIN Walisongo Semarang, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5863/1/124211050.pdf>.
- Nanang Rizali. "Kedudukan Seni Dalam Islam." *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqafa* 1, no. 1 (2012): 1–8.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Arts and Spirituality*, 1987.
- . *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Edited by Hasti Tarekat. 2nd ed. Bandung: Mizan, 1993.
- Nasrullah, Muhammad. "KONSEPSI SENI RUPA DALAM ALQURAN (Studi Analisis Surah Saba' Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nur, Muhamad Zarkasih, and Susanti Vera. "Syarah Hadis Perihal Seni Gambar Dan Memahat Patung Muhamad." *Gunung Djati* 8 (2022): 73–92.
- Nuraisyah, Fitri. "Wujud Akulturasi Hindu, Budha, Dan Islam Dalam Seni Pertunjukan Wayang." *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 102–112.
- Puguh, Dhanang Respati. "TALENTA Conference Series Wayang Orang Panggung Sebagai Hiburan Massa : Tinjauan Dari Perspektif." *Talenta Conference Series* 06 (2023): 4–10.
- Rohmad, Muhammad Ali. *Seni Islam Di Era Millennial. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat -2018*, 2000.
- Santoso, Muhammad Budi, and Mohammad Syam'un Salim. "Prinsip Transendental Dalam Seni Visual Islam." *Tasfiah* 2, no. 2 (2018): 271.
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Setiawan, Ebta. "KBBI Daring." Last modified 2021. Accessed November 28, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56.

- Setyawan, Agus. "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni Dan Spiritualitas Di Dunia Modern)." In *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama Dan Filsafat*, 2008.
- Soleh, Khudori. "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 12, no. 1 (2010): 37–46.
- Suhendra, Darmiko. "PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG SENI." *Asy-Syar'iyah* 2, no. 1 (2017): 111.
- Utomo, Agus mulyadi. *Mengenal Seni Rupa Islam. Institut Seni Indonesia Denpasar Fakultas Seni Rupa Dan Desain*. Vol. 1, 2017.
- Wijayanti, Jamila, Nia Budiana, and Putri Kumala Dewi. "WAYANG WALI SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA ISLAM JAWA DI KABUPATEN BLITAR." *Hasta Wiyata* 5, no. 1 (January 30, 2022): 96–111. <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/121>.
- Wildan, Raina. "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 78.
- Yulika, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, 2016.
- Zaim, Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019). <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.
- Zainuri, Ahmad. "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum." *Heritage* 2, no. 2 (2021): 125–144.